

IMPLEMENTASI PELATIHAN TATA RIAS UNTUK PEMBERDAYAAN PEREMPUAN RENTAN SOSIAL DI LKP KOMOJOYO KOMORATIH YOGYAKARTA

Sumartini¹, Rinawati Zailani²

sumartinimartin02@gmail.com, rinawati.zailani@gmail.com

Pendidikan Luar Sekolah, STIKIP Catur Sakti, Indonesia

ABSTRAK

Pelatihan tata rias merupakan salah satu bentuk pendidikan nonformal yang dapat mengembangkan kapasitas perempuan melalui keterampilan kejuruan dan membuka peluang partisipasi ekonomi. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi pelatihan tata rias dan kontribusinya terhadap pemberdayaan perempuan rentan sosial di LKP Komojoyo Komoratih Yogyakarta. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur, observasi langsung, dan dokumentasi. Informan terdiri atas kepala/pemilik LKP, tiga instruktur, dan tiga peserta pelatihan. Data dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan dilaksanakan berdasarkan kebutuhan peserta, peluang kerja, dan kebutuhan pasar melalui penjelasan, demonstrasi, praktik langsung, pengulangan, pendampingan, dan evaluasi kompetensi. Peserta mengalami perkembangan keterampilan dalam tata rias wajah, penggunaan alat dan kosmetik, pembuatan sanggul, paes atau cengkorongan, serta penataan busana dan aksesoris pengantin. Dari sisi pemberdayaan sosial, peserta menunjukkan peningkatan kepercayaan diri, komunikasi, interaksi dengan sesama peserta, dan kepercayaan dari lingkungan sekitar. Dari sisi ekonomi, sebagian peserta mulai memanfaatkan keterampilan untuk menerima pekerjaan tata rias, sedangkan peserta lainnya masih berada pada tahap persiapan usaha. Pemanfaatan keterampilan tersebut belum sepenuhnya menghasilkan kemandirian ekonomi karena masih terdapat keterbatasan modal, peralatan, pelanggan, peluang praktik, pemasaran, dan pendampingan pascapelatihan. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan tata rias berkontribusi pada pengembangan kapasitas teknis dan sosial-psikologis serta membuka peluang partisipasi ekonomi perempuan, tetapi keberlanjutan hasil pemberdayaan memerlukan dukungan pascapelatihan..

KATA KUNCI: *Pelatihan, Tata Rias, Perempuan Rentan Sosial, Pemberdayaan Perempuan*

ABSTRACT

Makeup training is a form of non-formal education that can develop women's capacity through vocational skills and open opportunities for economic participation. This study aims to analyze the implementation of makeup training and its contribution to the empowerment of socially vulnerable women at the Komojoyo Komoratih Yogyakarta Women's Health Center (LKP Komojoyo Komoratih). The study used a qualitative descriptive approach with data collection through semi-structured interviews, direct observation, and documentation. Informants consisted of the head/owner of the LKP, three instructors, and three training participants. Data were analyzed through data reduction, data presentation, and drawing and verifying conclusions. The results showed that the training was implemented based on the participants' needs, job opportunities, and market needs through explanations, demonstrations, direct practice, repetition, mentoring, and competency evaluation. Participants experienced skill development in makeup, the use of tools and cosmetics, making buns, paes (paes) or cengkorongan (hair buns), and styling bridal clothing and accessories. In terms of social empowerment, participants showed increased self-confidence, communication, interaction with fellow participants, and trust from the surrounding community. From an economic perspective, some participants began to utilize their skills to accept makeup jobs, while others were still in the business preparation stage. Utilization of these skills has not yet fully resulted in economic independence due to limitations in capital, equipment, customers, practice opportunities, marketing, and post-training support. These findings indicate that cosmetology training contributes to the development of technical and socio-psychological capacity and opens up opportunities for women's economic participation. However, the sustainability of these empowerment outcomes requires post-training support.

KEYWORDS: *Training, Cosmetology, Socially Vulnerable Women, Women's Empowerment*

PENDAHULUAN

Pemberdayaan perempuan merupakan bagian penting dari pembangunan sosial dan ekonomi karena berkaitan dengan kemampuan perempuan mengembangkan kapasitas, menjalankan peran dalam kehidupan sosial, menentukan pilihan, dan meningkatkan kemandirian ekonomi. Dalam konteks pendidikan nonformal, pemberdayaan dapat dilakukan melalui penyediaan kesempatan belajar yang fleksibel dan responsif terhadap kondisi kehidupan peserta. Program pendidikan kejuruan berbasis keterampilan menjadi relevan bagi perempuan yang menghadapi keterbatasan akses terhadap pekerjaan karena memberikan kompetensi praktis yang dapat digunakan dalam pekerjaan maupun kegiatan usaha. Studi tentang pekerja perempuan berbasis rumah di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menunjukkan bahwa kelompok perempuan dalam sektor informal menghadapi berbagai kerentanan, antara lain standar upah yang rendah, keterbatasan jaminan sosial, lemahnya perlindungan kerja, posisi tawar yang rendah, serta beban tanggung jawab domestik yang tinggi (Achidsti & Fathin, 2022). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan kapasitas perempuan melalui pendidikan dan pelatihan yang relevan dengan peluang ekonomi menjadi bagian penting dari upaya memperluas pilihan dan kapasitas perempuan dalam kehidupan sosial-ekonomi.

Dalam konteks tersebut, pelatihan kecantikan dan tata rias memiliki potensi sebagai bentuk pendidikan kejuruan nonformal karena keterampilan yang diperoleh dapat diterapkan secara langsung sebagai jasa yang bernilai ekonomi. Pelatihan tata rias dapat mencakup tata rias wajah, penataan rambut, tata rias pengantin, penggunaan alat dan bahan profesional, serta keterampilan pendukung lainnya. Studi terdahulu menunjukkan bahwa pelatihan kecantikan dan tata rias dapat berkaitan dengan pengembangan keterampilan praktis, efikasi diri, kewirausahaan, dan partisipasi ekonomi perempuan (Fauziah & Khairunnisa, 2023; Syahputri et al, 2026). Fauziah dan Khairunnisa (2023) menempatkan pelatihan tata rias sebagai sarana pengembangan kompetensi dan peluang

kewirausahaan, sedangkan Aryanti dan Safitri (2022) mengkaji pemberdayaan perempuan melalui pelatihan tata rias dengan penekanan pada pengembangan minat kewirausahaan. Penelitian lain membahas hubungan pelatihan tata rias pengantin dengan kemandirian kewirausahaan (Indah & Danial, 2023) dan kemandirian peserta didik melalui pelatihan kejuruan (Fadhilah, 2018). Penelitian yang lebih baru juga menunjukkan relevansi pelatihan kecantikan dengan pengembangan kompetensi dan kewirausahaan (Khairunnisa, 2026; Burhanuddin et al, 2025). Temuan tersebut menunjukkan bahwa pelatihan tata rias tidak hanya berkaitan dengan penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga memiliki kemungkinan untuk memperluas kapasitas perempuan dalam memasuki aktivitas ekonomi dan sosial.

Namun, keberadaan pelatihan tidak dengan sendirinya menunjukkan terjadinya pemberdayaan. Partisipasi dalam pelatihan belum tentu menghasilkan kemandirian ekonomi apabila peserta tidak memiliki kesempatan menggunakan keterampilan, akses terhadap sumber daya, atau dukungan setelah pelatihan. Karena itu, implementasi pelatihan perlu dipahami sebagai proses yang mencakup identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi, strategi pembelajaran, pendampingan, evaluasi, serta peluang pemanfaatan keterampilan setelah pelatihan. Penelitian terdahulu telah membahas berbagai aspek tersebut secara terpisah, seperti manajemen pelatihan tata rias pengantin (Fajar & Liliek, 2019), peran instruktur dalam meningkatkan motivasi belajar (Kurniastuti & Roesminingsih, 2019), hubungan metode pelatihan dengan kreativitas peserta didik (Safitri et al, 2019), serta evaluasi program pelatihan tata rias pengantin (Ridha et al, 2022). Penelitian tentang pelatihan tata rias juga menekankan pentingnya demonstrasi, praktik, instruksi berbasis kompetensi, dan pengembangan keterampilan teknis (Hastuti et al, 2016; Haila, 2017). Dengan demikian, penelitian terdahulu telah memberikan pemahaman mengenai komponen pembelajaran dan hasil tertentu dari pelatihan, tetapi belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana komponen-komponen tersebut saling berkaitan dalam proses pemberdayaan perempuan di

lingkungan pendidikan nonformal.

Kesenjangan tersebut semakin terlihat pada penelitian yang melibatkan perempuan dalam kondisi sosial-ekonomi yang rentan. Laksana et al (2017) mengkaji pelatihan tata rias pengantin bagi perempuan yang diklasifikasikan sebagai "tuna susila" dalam kaitannya dengan kemandirian bisnis, sedangkan Arkam et al (2022) meneliti pelatihan tata rias bagi narapidana perempuan untuk meningkatkan keterampilan. Penelitian Christiningtyas dan Megasari (2020) membahas pelatihan tata rias bagi perempuan dengan kondisi ekonomi kurang menguntungkan, sementara Aryanti dan Safitri (2022) mengkaji pelatihan berorientasi pemberdayaan bagi perempuan dan kelompok rentan sosial lainnya. Penelitian lain membahas pelatihan penata rias dalam kaitannya dengan kewirausahaan (Burhanuddin et al, 2025), kemandirian kewirausahaan (Darmawan, 2025), dan penyerapan lulusan setelah pelatihan tata rias pengantin (Azzahra, 2024). Secara bersama-sama, penelitian tersebut memperlihatkan pentingnya keterampilan, instruktur, praktik, kewirausahaan, dan pemanfaatan hasil pelatihan. Akan tetapi, sebagian besar penelitian masih menempatkan kompetensi teknis, proses pelatihan, kewirausahaan, atau hasil pemberdayaan sebagai fokus yang relatif terpisah.

Untuk memberikan landasan analitis yang lebih jelas, penelitian ini menggunakan kerangka pemberdayaan perempuan *resources–agency–achievements* dari Kabeer. Dalam kerangka tersebut, pemberdayaan dipahami sebagai proses yang berkaitan dengan tiga dimensi yang saling berhubungan, yaitu sumber daya (*resources*), agensi (*agency*), dan pencapaian (*achievements*). Sumber daya mencakup sumber daya manusia, sosial, dan material yang memungkinkan perempuan memperluas pilihan; agensi berkaitan dengan kemampuan menentukan tujuan dan bertindak berdasarkan pilihan tersebut; sedangkan pencapaian merujuk pada hasil yang diperoleh dari proses penggunaan sumber daya dan agensi. Kerangka ini banyak

digunakan dalam penelitian pemberdayaan perempuan karena memungkinkan pemberdayaan dipahami sebagai proses, bukan sekadar hasil akhir. Dalam penelitian ini, keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh melalui pelatihan dipahami sebagai bagian dari sumber daya manusia; peningkatan kepercayaan diri, kemampuan menggunakan keterampilan, serta keberanian memanfaatkan keterampilan untuk menerima pekerjaan atau merencanakan usaha dipahami sebagai manifestasi agensi; sedangkan pemanfaatan keterampilan untuk memperoleh pekerjaan, penguatan hubungan sosial, dan perubahan kondisi yang dirasakan peserta dipahami sebagai bagian dari pencapaian. Kerangka tersebut juga memungkinkan penelitian membedakan antara perolehan kompetensi dan pencapaian pemberdayaan, sehingga keterampilan yang diperoleh tidak secara otomatis dianggap sebagai kemandirian ekonomi.

Berdasarkan kerangka tersebut, kesenjangan penelitian dapat dirumuskan lebih spesifik. Pertama, penelitian sebelumnya lebih banyak menelaah komponen tertentu dari pelatihan tata rias, sedangkan kajian yang mengintegrasikan perencanaan, proses pembelajaran, pendampingan, evaluasi, pengembangan kompetensi, pemanfaatan ekonomi, dan perubahan sosial-psikologis dalam satu proses pemberdayaan masih terbatas. Kedua, penelitian mengenai kelompok perempuan rentan telah menunjukkan manfaat pelatihan kejuruan, tetapi perhatian terhadap bagaimana perbedaan kemampuan awal peserta ditangani melalui pendampingan dan praktik berulang masih terbatas. Ketiga, hasil pelatihan belum selalu berlanjut menjadi aktivitas ekonomi yang berkelanjutan karena peserta dapat menghadapi keterbatasan modal, peralatan, pelanggan, pemasaran, kesempatan praktik, dan pendampingan setelah pelatihan. Dengan demikian, diperlukan penelitian yang tidak hanya menanyakan apakah peserta memperoleh keterampilan, tetapi juga bagaimana proses pelatihan membangun kapasitas, membuka ruang pemanfaatan keterampilan, dan menghasilkan perubahan sosial maupun ekonomi dalam konteks pendidikan nonformal.

Konteks LKP Komojoyo Komoratih Yogyakarta memberikan ruang empiris untuk mengkaji persoalan tersebut. Pelatihan di lembaga

ini dirancang berdasarkan kebutuhan peserta dan peluang kerja, berorientasi pada keterampilan tata rias pengantin, serta dilaksanakan melalui demonstrasi, praktik langsung, pendampingan, dan evaluasi berbasis kompetensi. Peserta juga memiliki kemampuan awal yang berbeda, sementara hasil pemanfaatan keterampilan setelah pelatihan tidak seragam. Sebagian peserta mulai menggunakan keterampilan tata rias untuk menerima pekerjaan, sedangkan peserta lainnya masih berada pada tahap persiapan untuk mengembangkan usaha. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan perlu dipahami sebagai proses yang berlangsung dari penguasaan sumber daya, pengembangan kapasitas dan agensi, hingga pencapaian yang dapat berbeda antar peserta.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pelatihan

tata rias dalam pemberdayaan perempuan rentan sosial di LKP Komojoyo Komoratih Yogyakarta. Penelitian secara khusus mengkaji tiga dimensi yang saling terkait, yaitu: (1) implementasi program pelatihan yang meliputi perencanaan, strategi pembelajaran, pendampingan, dan evaluasi; (2) pengembangan dan pemanfaatan keterampilan tata rias sebagai potensi sumber pendapatan; dan (3) perubahan sosial-psikologis peserta, khususnya kepercayaan diri, interaksi, dan hubungan sosial. Penelitian ini juga mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi implementasi serta pemanfaatan hasil pelatihan. Dengan menggunakan perspektif pemberdayaan sebagai proses, penelitian ini menempatkan pelatihan tata rias bukan semata-mata sebagai kegiatan transfer keterampilan, tetapi sebagai mekanisme pengembangan sumber daya, penguatan kapasitas untuk bertindak, dan pembukaan peluang pencapaian sosial-ekonomi perempuan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengkaji implementasi pelatihan tata rias dalam pemberdayaan perempuan rentan sosial di LKP Komojoyo Komoratih, Yogyakarta. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan kontekstual mengenai pelaksanaan program sebagaimana berlangsung secara alami di lingkungan penelitian. Penelitian berfokus pada keseluruhan proses program, meliputi perencanaan, implementasi pembelajaran, evaluasi, pengembangan keterampilan, pemanfaatan keterampilan secara ekonomi, perubahan sosial-psikologis, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi pelatihan. Orientasi metodologis ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang mengkaji pelatihan kecantikan dan tata rias sebagai intervensi pemberdayaan melalui penyelidikan deskriptif dalam lingkungan komunitas alami. Fauziah dan Khairunnisa (2023), misalnya, menggambarkan kegiatan pelatihan kecantikan melalui demonstrasi tutor, praktik peserta, dan interaksi antara tutor dan peserta, sedangkan Syahputri et al (2026) mengkaji pelatihan tata rias berbasis komunitas dengan mendokumentasikan pengalaman belajar peserta, pengembangan keterampilan, kepercayaan diri, dan niat untuk mengejar kegiatan ekonomi terkait kecantikan.

Penelitian ini dilakukan di LKP Komojoyo Komoratih, Yogyakarta, selama satu bulan, yaitu pada Agustus 2026. Investigasi diarahkan pada implementasi pelatihan tata rias sebagai bentuk pendidikan nonformal. Fokus penelitian meliputi perencanaan pelatihan, implementasi pembelajaran, evaluasi, pemberdayaan ekonomi, pemberdayaan

sosial-psikologis, serta faktor pendukung dan penghambat. Aspek perencanaan dikaji melalui bagaimana lembaga mengidentifikasi kebutuhan peserta, peluang kerja, dan permintaan pasar dalam menentukan arah pelatihan. Aspek implementasi berkaitan dengan materi pembelajaran, metode pengajaran, penggunaan peralatan dan bahan, kegiatan praktik, partisipasi, serta interaksi antara instruktur dan peserta. Aspek evaluasi mencakup bagaimana proses pembelajaran dan kompetensi peserta dinilai. Pemberdayaan ekonomi dieksplorasi melalui pengembangan keterampilan tata rias dan potensi pemanfaatannya untuk pekerjaan dan wirausaha, sedangkan pemberdayaan sosial-psikologis diteliti melalui perubahan kepercayaan diri, interaksi sosial, motivasi, dan penerimaan yang dirasakan dalam lingkungan sekitar. Fokus ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pelatihan tata rias dapat berkontribusi pada pengembangan keterampilan, kemandirian, aspirasi kewirausahaan, dan pemberdayaan yang lebih luas. Fadhilah (2018), misalnya, meneliti pelatihan tata rias dalam kaitannya dengan kemandirian peserta didik, sementara Fauziah dan Khairunnisa (2023) dan Rodiyah et al (2021) menyoroti hasil pemberdayaan yang terkait dengan pelatihan kecantikan.

Informan penelitian dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung dan relevansi pengetahuan mereka terhadap pelaksanaan program pelatihan tata rias. Kriteria pemilihan informan didasarkan pada posisi, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam program. Kepala atau pemilik LKP dipilih karena memiliki pengetahuan mengenai latar belakang, tujuan, perencanaan, pengelolaan, evaluasi, dan dukungan terhadap keberlanjutan program. Instruktur dipilih karena terlibat langsung dalam perencanaan pembelajaran, penyampaian materi, praktik, pendampingan, dan evaluasi kompetensi peserta. Peserta dipilih karena mengalami secara langsung proses pembelajaran dan dapat memberikan informasi mengenai motivasi mengikuti pelatihan, pengalaman belajar, perkembangan keterampilan, pemanfaatan keterampilan, perubahan kepercayaan diri, serta perubahan interaksi sosial. Berdasarkan kriteria tersebut, penelitian melibatkan tujuh informan yang

terdiri atas satu kepala atau pemilik LKP Komojoyo Komoratih, tiga instruktur pelatihan tata rias, dan tiga peserta pelatihan. Jumlah informan tersebut ditetapkan berdasarkan pertimbangan keterwakilan perspektif dari tiga kelompok yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program, yaitu pengelola lembaga, instruktur, dan peserta. Dengan komposisi tersebut, informasi mengenai pelaksanaan program dapat diperoleh dari perspektif pengelola, pelaksana pembelajaran, dan peserta sebagai penerima langsung proses pelatihan.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi langsung, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk memperoleh informasi rinci dari individu yang terlibat langsung dalam program mengenai latar belakang dan tujuan pelatihan, perencanaan, proses pembelajaran, metode pengajaran, evaluasi, pengembangan keterampilan, pemanfaatan keterampilan untuk menghasilkan pendapatan, perubahan sosial-psikologis, dan faktor-faktor yang memengaruhi implementasi program. Pedoman wawancara dikembangkan berdasarkan peran masing-masing informan sehingga kepala atau pemilik LKP, instruktur, dan peserta dapat memberikan informasi sesuai pengalaman dan tanggung jawab mereka dalam program.

Observasi langsung dilakukan selama pelatihan tata rias untuk memperoleh data mengenai implementasi pembelajaran sebagaimana berlangsung dalam praktik. Observasi mencakup kondisi tempat pelatihan, ketersediaan dan penggunaan peralatan serta bahan, kehadiran dan ketepatan waktu instruktur dan peserta, penyampaian instruksi, demonstrasi, praktik langsung, partisipasi peserta, komunikasi antara instruktur dan peserta, kerja sama antarpeserta, serta

pemberian koreksi dan umpan balik. Observasi digunakan untuk mendokumentasikan aspek-aspek yang dapat diamati dari proses pelatihan sehingga informasi penelitian tidak hanya bergantung pada keterangan informan.

Dokumentasi digunakan sebagai bukti pelengkap untuk mendukung informasi yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Dokumen yang diperiksa meliputi profil dan sejarah institusi, struktur organisasi, kurikulum atau modul pelatihan, data peserta dan instruktur, jadwal pelatihan, catatan kehadiran, instrumen dan hasil evaluasi, sertifikat kompetensi, foto atau video kegiatan pelatihan, serta laporan kegiatan institusi. Bukti dokumenter digunakan untuk memahami konteks kelembagaan dan membandingkan komponen program yang direncanakan dengan implementasinya. Kombinasi wawancara, observasi, dan dokumentasi memberikan berbagai sumber informasi empiris mengenai fokus penelitian yang sama.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala atau pemilik LKP, instruktur, dan peserta pelatihan. Informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, perkembangan keterampilan, pemanfaatan keterampilan, serta perubahan sosial-psikologis dibandingkan antarinforman untuk melihat konsistensi maupun perbedaan informasi. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informasi hasil wawancara diperiksa melalui pengamatan langsung terhadap proses pelatihan dan diperkuat dengan dokumen kelembagaan atau bukti kegiatan yang relevan. Perbandingan antarsumber dan antarteknik dilakukan untuk memastikan bahwa temuan penelitian tidak hanya didasarkan pada satu informan atau satu teknik pengumpulan data.

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Analisis dilakukan secara berkelanjutan selama proses pengumpulan data sehingga informasi yang muncul dapat diperiksa, diorganisasikan, dan

dibandingkan sepanjang proses penelitian. Pada tahap reduksi data, informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dipilih, difokuskan, disederhanakan, dan diorganisasikan sesuai dengan dimensi utama penelitian. Informasi yang relevan dikodekan dan dikelompokkan ke dalam tema-tema yang berkaitan dengan perencanaan program, implementasi pelatihan, evaluasi, pemberdayaan ekonomi, pemberdayaan sosial-psikologis, serta faktor pendukung dan penghambat. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk naratif sistematis untuk mengidentifikasi pola, hubungan, kesamaan, dan perbedaan informasi dari kepala atau pemilik LKP, instruktur, dan peserta. Data yang disajikan dibandingkan dengan temuan observasi dan bukti dokumenter untuk memeriksa konsistensi informasi dari berbagai sumber.

Tahap terakhir melibatkan penarikan dan verifikasi kesimpulan. Interpretasi dikembangkan berdasarkan pola dan makna yang diidentifikasi dalam data yang telah disajikan dan terus diperiksa terhadap hasil wawancara, observasi, serta bukti dokumenter. Perbandingan antarinforman dan antarteknik pengumpulan data dilakukan untuk memastikan bahwa kesimpulan didasarkan pada bukti empiris dan bukan pada satu sumber atau pernyataan terisolasi. Analisis tersebut menghasilkan deskripsi sistematis mengenai implementasi pelatihan tata rias di LKP Komojoyo Komoratih dan kontribusinya terhadap pemberdayaan perempuan yang rentan secara sosial, khususnya dalam pengembangan keterampilan teknis, pemanfaatan keterampilan secara ekonomi, dan perubahan sosial-psikologis.

HASIL

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini melibatkan tujuh informan yang terdiri atas kepala atau pemilik LKP, instruktur, dan peserta pelatihan. Ketiga kelompok informan memberikan perspektif yang berbeda mengenai pelaksanaan program, perkembangan kompetensi, pemanfaatan keterampilan, serta perubahan sosial-psikologis peserta. Karakteristik informan dan fokus informasi yang diperoleh disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Informan Penelitian

Kode	Posisi/Status	Jumlah	Fokus Informasi yang Diberikan
------	---------------	--------	--------------------------------

I1	Kepala/Pemilik LKP	1 orang	Latar belakang dan tujuan program, perencanaan, pengelolaan, evaluasi, dukungan kelembagaan, dan hasil pemberdayaan
I2–I4	Instruktur pelatihan tata rias	3 orang	Perencanaan pembelajaran, materi, metode, praktik, pendampingan, evaluasi, dan perkembangan kompetensi peserta
I5–I7	Peserta pelatihan	3 orang	Motivasi mengikuti pelatihan, pengalaman belajar, perkembangan keterampilan, pemanfaatan keterampilan, kepercayaan diri, dan perubahan sosial

Data dari berbagai informan kemudian dianalisis dan dikelompokkan ke dalam tema-tema utama sesuai dengan fokus penelitian. Hasil analisis menunjukkan adanya keterkaitan antara proses implementasi pelatihan, peningkatan

kompetensi, pemanfaatan keterampilan secara ekonomi, perubahan sosial-psikologis, serta kondisi yang mendukung dan menghambat keberlanjutan hasil pelatihan. Ringkasan tema dan temuan utama disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Matriks Tema dan Temuan Penelitian

Tema Penelitian	Temuan Utama	Bukti Empiris
Implementasi pelatihan	Pelatihan direncanakan berdasarkan kebutuhan peserta, peluang kerja, dan permintaan pasar. Pembelajaran dilakukan melalui penjelasan, demonstrasi, praktik langsung, pengulangan, pendampingan, dan evaluasi kompetensi.	Lembaga melibatkan pengelola, instruktur, dan calon peserta dalam menentukan bentuk pelatihan. Pembelajaran berlangsung melalui demonstrasi dan praktik langsung. Peserta yang mengalami kesulitan memperoleh pendampingan dan kesempatan mengulang latihan.
Peningkatan kompetensi	Peserta mengalami perkembangan keterampilan dalam menggunakan alat dan bahan tata rias, memilih kosmetik, merias wajah, membuat sanggul, serta menata busana dan aksesoris pengantin.	Instruktur melaporkan perkembangan peserta dari yang sebelumnya tidak memiliki kemampuan tata rias menjadi mampu melakukan riasan secara mandiri. Peserta juga menyatakan adanya peningkatan kemampuan dalam merias wajah, membuat sanggul, dan menata busana pengantin.
Pemberdayaan ekonomi	Keterampilan yang diperoleh mulai dimanfaatkan secara ekonomi oleh sebagian peserta, tetapi belum seluruh peserta mencapai kemandirian ekonomi.	Nabila telah mulai menerima pekerjaan tata rias dan memperoleh dua pekerjaan tata rias pengantin. Alifa dan Fahriza belum memperoleh pendapatan dari keterampilan tersebut pada saat penelitian dan masih merencanakan usaha.
Pemberdayaan sosial-psikologis	Peserta menunjukkan peningkatan kepercayaan diri, komunikasi, interaksi dengan peserta lain, serta kepercayaan dari lingkungan sekitar.	Peserta menyatakan menjadi lebih percaya diri setelah keterampilan mereka meningkat. Lingkungan sekitar juga mulai memberikan kepercayaan terhadap kemampuan peserta

		dalam melakukan tata rias.
Faktor pendukung	Kompetensi instruktur, fasilitas dan bahan praktik, motivasi peserta, dukungan kelembagaan, relevansi materi, serta dukungan keluarga dan komunitas mendukung pelaksanaan pelatihan.	Observasi menunjukkan ruang pelatihan nyaman, alat dan bahan tersedia, peserta aktif berlatih, serta komunikasi antara instruktur dan peserta berlangsung positif.
Faktor penghambat	Perbedaan kemampuan awal, keterbatasan model praktik, serta kebutuhan modal, peralatan, pelanggan, latihan berkelanjutan, dan pendampingan pascapelatihan menjadi hambatan dalam keberlanjutan hasil pelatihan.	Peserta dengan kemampuan awal berbeda membutuhkan waktu dan pengulangan latihan yang berbeda. Pada tahap pascapelatihan, keterbatasan modal, pelanggan, peralatan, praktik, dan pendampingan memengaruhi pemanfaatan keterampilan secara ekonomi.

Temuan pada Tabel 2 selanjutnya diuraikan secara lebih mendalam berdasarkan masing-masing tema penelitian. Uraian berikut memaparkan proses pelaksanaan pelatihan, perkembangan kompetensi dan pemanfaatan ekonomi, perubahan sosial-psikologis, serta faktor pendukung dan penghambat berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Pelaksanaan Pelatihan Tata Rias

Temuan menunjukkan bahwa implementasi pelatihan tata rias di LKP Komojoyo Komoratih Yogyakarta terdiri dari proses yang saling terkait yaitu perencanaan program, implementasi pembelajaran, dan evaluasi kompetensi. Perencanaan program berorientasi pada kebutuhan perempuan yang rentan secara sosial, peluang kerja, dan permintaan pasar di sektor tata rias. Kepala lembaga menjelaskan bahwa program ini didirikan sebagian karena beberapa perempuan mengalami keterbatasan dalam mengakses peluang kerja dan pendapatan. Oleh karena itu, lembaga tersebut berupaya memberikan keterampilan praktis yang dapat digunakan baik untuk pekerjaan

maupun untuk mendirikan usaha sendiri. Pendekatan berorientasi kebutuhan ini konsisten dengan literatur yang menekankan pelatihan vokasi yang menghubungkan kebutuhan peserta dengan peluang kerja praktis dan kewirausahaan. Secara khusus, penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pelatihan kecantikan dapat berfungsi sebagai jalur menuju pemberdayaan ekonomi perempuan ketika pembelajaran dikaitkan dengan peluang untuk berwirausaha dan penyediaan jasa (Fauziah & Khairunnisa, 2023; Syahputri et al, 2026).

Identifikasi kebutuhan di LKP Komojoyo Komoratih dilakukan dengan mempertimbangkan peluang kerja dan kebutuhan pasar di bidang tata rias. Pimpinan lembaga menyatakan, “melihat peluang kerja/ kebutuhan pasar di bidang tata rias, ketrampilan yang mendukung peserta untuk bekerja dan membuka peluang kerja yang di butuhkan.” Lembaga, instruktur, dan calon peserta didik juga dilibatkan dalam menentukan bentuk pelatihan. Lebih lanjut ketua menjelaskan, “lembaga, instruktur dan calon warga belajar, masukan dr warga belajar juga menentukan bentuk pelatihan.” Temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan program tidak ditentukan semata-mata oleh pertimbangan kelembagaan tetapi juga mempertimbangkan informasi dari instruktur dan calon peserta didik. Tujuan pelatihan juga melampaui kompetensi teknis. Lembaga ini mengharapkan peserta menjadi lebih percaya diri dan mandiri serta menggunakan keterampilan mereka untuk meningkatkan kondisi

perekonomian rumah tangga.

Kurikulum dikembangkan bersama oleh lembaga dan instruktur sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan dalam tata rias pengantin. Materi yang diberikan sebagian besar berorientasi pada praktik dan mencakup tata rias wajah, tata rias pengantin, penataan rambut, dan aplikasi gaun pengantin. Pelatihan secara khusus berfokus pada tata rias pengantin Jogja Putri, termasuk aplikasi riasan, sanggul, paes atau cengkorongan, penataan perhiasan, pakaian pengantin, dan keterampilan praktis pendukung. Instruktur Sriyana menjelaskan bahwa materi dimulai dengan pengenalan alat dan bahan, diikuti oleh praktik tata rias, berdandan, dan keterampilan khusus lainnya seperti membuat rangkaian bunga melati. Struktur berorientasi praktik ini sesuai dengan temuan sebelumnya bahwa demonstrasi, praktik terbimbing, dan kegiatan praktik berulang merupakan komponen penting dari pelatihan kecantikan kejuruan. Syahputri et al (2026), misalnya, melaporkan hasil pembelajaran yang tinggi dalam program pelatihan kecantikan yang dibimbing mentor, sementara Fauziah dan Khairunnisa (2023) mendokumentasikan keterlibatan aktif peserta melalui demonstrasi dan kegiatan tanya jawab selama sesi praktik.

Pembelajaran diimplementasikan melalui penjelasan, demonstrasi, praktik langsung, pengulangan, dan bimbingan instruktur. Sriyana menyatakan, “dimulai dengan ceramah, demonstrasi dan dilanjutkan praktik langsung,” menekankan bahwa kompetensi tata rias tidak dapat dicapai hanya melalui teori saja. Demikian pula, Ucik menjelaskan bahwa instruktur terlebih dahulu memberikan penjelasan dan mendemonstrasikan langkah-langkah sebelum peserta berlatih secara mandiri. Urutan pembelajaran ini memungkinkan peserta untuk segera menerapkan teknik dan mengidentifikasi kesulitan selama praktik. Temuan ini

konsisten dengan Syahputri et al (2026), yang model bimbingan mentor dua tahapnya menggunakan demonstrasi dan praktik terbimbing, dan dengan Fauziah dan Khairunnisa (2023), yang melaporkan keterlibatan aktif peserta didik selama praktik berbasis demonstrasi.

Ciri penting pelaksanaannya adalah keberagaman kompetensi awal peserta. Beberapa peserta mengikuti program tanpa memiliki keterampilan tata rias sebelumnya, sedangkan peserta lainnya sudah memiliki pengalaman dasar. Menurut Ucik, “Karena perbedaan kemampuan warga belajar, ada yang cepat memahami materi, ada yang berkali-kali baru mengerti.” Para instruktur merespons melalui pendampingan intensif dan kesempatan untuk berlatih berulang kali. Ucik menyatakan, “pendampingan secara intensif kepada yang mengalami kesulitan, diberi kesempatan untuk mengulang latihan sehingga mereka menjadi terbiasa dan hasilnya bagus.” Dukungan yang berbeda ini memungkinkan peserta dengan titik awal yang berbeda untuk tetap terlibat dalam proses pembelajaran. Temuan tersebut sesuai dengan literatur sebelumnya yang menunjukkan bahwa pelatihan yang dipimpin oleh demonstrasi dan didukung mentor dapat mengakomodasi variasi dalam pengetahuan dan keterampilan peserta didik (Fauziah & Khairunnisa, 2023; Syahputri et al., 2026).

Interaksi antara instruktur dan peserta ditandai dengan komunikasi, diskusi, motivasi, dan pendekatan yang berorientasi pada keluarga. Instruktur tidak hanya memposisikan peserta sebagai penerima instruksi, tetapi juga mendorong mereka untuk bertanya dan mendiskusikan kesulitan. Observasi lebih lanjut menunjukkan bahwa lingkungan pelatihan nyaman, alat dan bahan yang dibutuhkan tersedia, peserta hadir sesuai jadwal, dan peserta aktif berpartisipasi dalam kegiatan praktik. Peserta juga saling membantu selama praktik. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan dengan mengamati penggunaan alat dan bahan, prosedur kerja, dan hasil akhir. Evaluasi harian digunakan untuk mengidentifikasi kompetensi yang belum dikuasai, diikuti dengan ujian lokal dan tes kompetensi di akhir program. Peserta yang berhasil menerima sertifikat kompetensi. Dengan demikian, implementasi ini menggabungkan perencanaan

berbasis kebutuhan, konten berorientasi kompetensi, demonstrasi dan pembelajaran praktik langsung, pendampingan yang terdiferensiasi, penilaian berkelanjutan, dan pengakuan kompetensi.

2. Peningkatan Keterampilan dan Pemberdayaan Ekonomi

Temuan ini menunjukkan peningkatan nyata dalam kompetensi tata rias peserta setelah pelatihan. Perubahan tersebut meliputi kemampuan menggunakan alat dan bahan rias secara mandiri, memilih kosmetik sesuai kebutuhan, merias wajah, membuat sanggul, mengaplikasikan busana pengantin, serta menghasilkan hasil riasan yang lebih halus dan rapi. Instruktur Ucik melaporkan, “perkembangannya sangat terlihat, yang masuk dengan kemampuan nol tentang rias, bisa merias dengan hasil yang bagus, peserta bisa menggunakan alat make up secara mandiri, mampu memilih kosmetik sesuai kebutuhan.” Endang Purwaningsih juga mengamati bahwa peserta yang awalnya memulai dari nol, semakin mampu merias wajah secara mandiri setelah mendapat arahan dan berulang kali mempraktikkan tekniknya.

Para peserta sendiri mengkonfirmasi perubahan ini. Nabila Apriliana menyatakan bahwa keterampilannya telah meningkat, ia lebih percaya diri, hasil riasannya lebih rapi, dan ia telah memperoleh pengetahuan yang substansial dari pelatihan tersebut. Alifa Zalma Januarta melaporkan bahwa ia dapat mengaplikasikan alat rias dengan lebih rapi dan membuat sanggul yang sebelumnya tidak dapat ia buat. Fahriza Zulfa Khoirunnisa menggambarkan perubahan tersebut sebagai perubahan yang substansial, menyatakan bahwa ia telah mengalami kemajuan dari tidak mampu merias wajah menjadi mampu merias wajah, membuat sanggul, dan mengenakan pakaian pengantin dengan tepat. Temuan

ini konsisten dengan literatur yang menunjukkan peningkatan terukur dalam kompetensi teknis rias wajah setelah pelatihan praktis dan bimbingan mentor. Syahputri et al (2026), misalnya, melaporkan bahwa 90% peserta memahami prosedur rias wajah, 80% dapat menjelaskan teknik, 90% dapat mengaplikasikan alas bedak dengan benar, dan 80% dapat membentuk alis. Fauziah dan Khairunnisa (2023) juga mengidentifikasi praktik aktif dan demonstrasi sebagai mekanisme yang mendukung pengembangan keterampilan, meskipun studi mereka tidak mengukur hasilnya secara kuantitatif.

Penguasaan keterampilan teknis juga menciptakan peluang pemanfaatan ekonomi, meskipun tingkat pemberdayaan ekonomi bervariasi di antara para peserta. Kepala lembaga melaporkan bahwa para lulusan dapat menggunakan keterampilan mereka untuk menerima jasa tata rias, bekerja di sektor kecantikan, atau mengembangkan bisnis independen. Nabila memberikan bukti paling jelas tentang pemanfaatan ekonomi langsung. Dia menyatakan, “sudah mulai menerima pekerjaan, membuka jasa tata rias, tata rias tetangga, jadi sudah menerima pekerjaan tata rias pengantin.” Dia selanjutnya melaporkan, “langsung mendapat kepercayaan tata rias pengantin mendapat 2 pekerjaan tata rias pengantin.” Sebaliknya, Alifa belum menghasilkan pendapatan dari keterampilan tersebut pada saat penelitian tetapi berencana untuk mendirikan bisnis di masa depan, sementara Fahriza juga bermaksud menggunakan keterampilannya untuk mendirikan bisnis independen.

Variasi ini menunjukkan bahwa perolehan keterampilan tidak secara otomatis diterjemahkan menjadi kemandirian ekonomi langsung. Sebaliknya, pelatihan berfungsi sebagai sumber daya awal untuk pemberdayaan ekonomi, sementara pemanfaatan selanjutnya bergantung pada kesiapan peserta, praktik, kepercayaan diri, akses ke klien, peralatan, dan modal. Temuan ini memperluas literatur karena studi yang dikutip dalam pernyataan literatur menetapkan pelatihan kecantikan sebagai jalur menuju kewirausahaan dan pekerjaan mandiri tetapi tidak secara eksplisit mendokumentasikan hambatan untuk mempertahankan kegiatan penghasil pendapatan setelah pelatihan (Fauziah & Khairunnisa, 2023; Syahputri et al, 2026). Dalam penelitian ini, lembaga tersebut mengidentifikasi

modal, pelanggan, peralatan, waktu praktik, dan pendampingan berkelanjutan sebagai faktor yang dapat memengaruhi apakah keterampilan yang baru diperoleh berkembang menjadi aktivitas ekonomi yang berkelanjutan. Dokumentasi juga menunjukkan adanya catatan pelatihan, evaluasi, sertifikat kompetensi, dan laporan kegiatan, sementara dokumentasi formal kemitraan untuk penempatan kerja atau bantuan modal usaha tidak ditemukan.

3. Pemberdayaan Sosial-Psikologis dan Faktor Pendukung/Penghambat

Temuan lebih lanjut mengungkapkan perubahan dalam kondisi sosial dan psikologis peserta, khususnya peningkatan kepercayaan diri, komunikasi, interaksi interpersonal, dan kepercayaan dari orang-orang di lingkungan sekitar mereka. Kepala lembaga tersebut mengamati bahwa peserta yang sebelumnya merasa kurang terampil menjadi lebih percaya diri setelah mampu melakukan tata rias secara mandiri. Instruktur Sriyana juga menyatakan, “perubahannya positif, lebih berani dan percaya diri, saling membantu dan hubungan antar warga belajar baik.” Endang Purwaningsih melaporkan bahwa peserta menjadi lebih percaya diri, berkomunikasi lebih aktif dengan instruktur dan teman sebaya, saling membantu, dan mengembangkan hubungan yang lebih baik.

Keterangan para peserta memperkuat pengamatan ini. Nabila menyatakan, “lebih percaya diri, karena hasilnya lebih bagus dari sebelum mengikuti pelatihan.” Alifa melaporkan peningkatan kepercayaan diri karena hasil riasannya menjadi lebih baik dan rapi, sementara Fahriza menyatakan bahwa ia menjadi lebih percaya diri karena orang lain mempercayainya ketika ia merias wajah. Para peserta juga merasakan

perubahan dalam bagaimana komunitas di sekitar mereka memandang kemampuan mereka. Nabila menjelaskan bahwa orang-orang menjadi lebih percaya pada hasil riasannya, sementara Alifa dan Fahriza juga melaporkan peningkatan kepercayaan. Dukungan keluarga dan komunitas juga dilaporkan oleh ketiga peserta. Temuan ini sesuai dengan Syahputri et al (2026), yang melaporkan peningkatan kepercayaan diri dan motivasi di antara peserta pelatihan kecantikan, sementara Fauziah dan Khairunnisa (2023) mendokumentasikan partisipasi, pertanyaan, dan keterlibatan yang antusias selama pembelajaran praktis.

Beberapa faktor kelembagaan, pengajaran, dan lingkungan mendukung implementasi. Temuan mengidentifikasi kompetensi dan pengalaman instruktur, ketersediaan fasilitas dan materi praktik, motivasi peserta, dukungan kelembagaan, relevansi isi pelatihan, dan dukungan keluarga dan komunitas sebagai kondisi pendukung yang penting. Observasi mengkonfirmasi bahwa ruang pelatihan nyaman, alat dan materi tersedia, kehadiran memadai, peserta aktif berlatih, dan komunikasi antara instruktur dan peserta didik positif. Kondisi ini konsisten dengan literatur yang menekankan demonstrasi, praktik langsung, bimbingan mentor, dan lingkungan belajar yang mendukung sebagai elemen penting pemberdayaan kejuruan perempuan (Fauziah & Khairunnisa, 2023; Syahputri et al, 2026).

Pada saat yang sama, penelitian ini mengidentifikasi beberapa faktor penghambat. Perbedaan kemampuan awal mengakibatkan perbedaan kecepatan belajar, dengan beberapa peserta membutuhkan penjelasan dan latihan berulang. Peserta juga mengalami kesulitan menemukan model untuk kegiatan praktis. Masalah ini diatasi dengan memungkinkan peserta untuk berlatih satu sama lain. Selain itu, transisi pasca-pelatihan menuju kemandirian ekonomi tetap dibatasi oleh kebutuhan akan modal, pelanggan, peralatan, latihan berkelanjutan, dan bimbingan. Hambatan pasca-pelatihan ini sangat relevan karena literatur yang dikutip tidak memberikan bukti eksplisit mengenai mekanisme untuk mempertahankan pemberdayaan setelah pelatihan (Fauziah & Khairunnisa, 2023; Syahputri et al, 2026).

Secara keseluruhan, hasil penelitian

menunjukkan bahwa pelatihan tata rias menghasilkan perubahan di tiga dimensi yang saling terkait: keterampilan teknis, pemanfaatan ekonomi, dan pemberdayaan sosial-psikologis. Kompetensi teknis meningkat melalui demonstrasi, praktik langsung, pengulangan, dan pendampingan intensif. Pemanfaatan ekonomi telah dimulai untuk beberapa peserta, seperti yang diilustrasikan oleh Nabila yang menerima dua pekerjaan tata rias pengantin, sedangkan peserta lain masih

PEMBAHASAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi pelatihan tata rias di LKP Komojoyo Komoratih tidak hanya merupakan proses transfer keterampilan kejuruan, tetapi juga menjadi proses pendidikan nonformal yang mengembangkan kapasitas peserta melalui keterampilan teknis, pengalaman belajar, interaksi sosial, dan peluang pemanfaatan keterampilan. Pelatihan dilaksanakan melalui identifikasi kebutuhan, penyusunan kurikulum, penjelasan, demonstrasi, praktik langsung, pengulangan, pendampingan, dan evaluasi kompetensi. Orientasi program pada kebutuhan peserta, peluang kerja, dan permintaan pasar menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan materi, tetapi juga mempertimbangkan kemungkinan pemanfaatan kompetensi dalam kehidupan peserta setelah pelatihan. Temuan ini sejalan dengan Fadhilah (2018), yang mengkaji pelatihan keterampilan tata rias pengantin dalam kaitannya dengan kemandirian peserta didik, serta Faizafi (2022), yang membahas upaya instruktur dalam memberdayakan peserta didik melalui pelatihan tata rias pengantin. Orientasi yang sama juga ditemukan dalam Darmawan (2025), yang mengaitkan pelatihan tata rias dengan kemandirian kewirausahaan dalam konteks pelayanan sosial. Dengan demikian, temuan penelitian memperkuat pandangan bahwa pelatihan tata

berada pada tahap perencanaan kewirausahaan. Perubahan sosial-psikologis tercermin dalam peningkatan kepercayaan diri, komunikasi yang lebih aktif, peningkatan hubungan antar teman sebaya, dan peningkatan pengakuan dari masyarakat sekitar. Namun, temuan ini juga menunjukkan bahwa penyelesaian pelatihan kejuruan saja tidak menjamin kemandirian ekonomi yang berkelanjutan. Transisi dari kompetensi yang diperoleh ke mata pencaharian yang berkelanjutan masih dipengaruhi oleh akses terhadap peralatan, modal, pelanggan, peluang praktik, dan dukungan pasca pelatihan.

rias dalam pendidikan nonformal perlu dikaitkan dengan kebutuhan nyata peserta dan peluang sosial ekonomi yang tersedia setelah pelatihan.

Untuk memahami makna pemberdayaan dalam temuan tersebut, penelitian ini menggunakan kerangka pemberdayaan Kabeer yang memandang pemberdayaan melalui tiga unsur yang saling berhubungan, yaitu *resources*, *agency*, dan *achievements*. *Resources* mencakup sumber daya material, manusia, dan sosial yang dapat mendukung kemampuan seseorang untuk bertindak; *agency* berkaitan dengan kemampuan menentukan tujuan dan melakukan tindakan berdasarkan pilihan tersebut; sedangkan *achievements* merujuk pada hasil atau perubahan yang diperoleh melalui proses tersebut. Kerangka ini menempatkan pemberdayaan sebagai proses dinamis, sehingga keberadaan sumber daya tidak secara otomatis menghasilkan pencapaian yang sama pada setiap individu.

Dalam konteks penelitian ini, pelatihan terutama berfungsi sebagai penyediaan *resources* bagi peserta. Pengetahuan dan keterampilan tata rias merupakan sumber daya manusia yang diperoleh melalui proses pembelajaran, sedangkan instruktur, fasilitas praktik, bahan pembelajaran, kesempatan latihan, dan lingkungan belajar merupakan sumber daya pendukung yang memungkinkan peserta mengembangkan kompetensinya. Temuan mengenai keberagaman kemampuan awal peserta memperlihatkan bahwa sumber daya tersebut perlu diberikan melalui proses pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan individual. Peserta yang belum memiliki keterampilan memperoleh penjelasan dan latihan berulang, sedangkan peserta yang mengalami kesulitan mendapatkan

pendampingan lebih intensif. Temuan ini sejalan dengan Fauziah dan Khairunnisa (2023), yang menunjukkan adanya variasi pengetahuan awal peserta, serta Syahputri et al (2026), yang menunjukkan pentingnya pendekatan terbimbing dan partisipatif dalam pelatihan kecantikan.

Penggunaan demonstrasi, praktik langsung, pengulangan, dan pendampingan menunjukkan bagaimana sumber daya pembelajaran tersebut dikembangkan menjadi kompetensi yang dapat digunakan. Peserta tidak hanya menerima informasi secara teoritis, tetapi mengamati prosedur, mempraktikkannya, menerima koreksi, dan mengulanginya sampai mampu melakukan prosedur secara lebih mandiri. Temuan ini konsisten dengan Syahputri et al (2026), yang menggunakan demonstrasi dan praktik terbimbing dalam pelatihan kecantikan, serta Fauziah dan Khairunnisa (2023), yang menunjukkan keterlibatan aktif peserta melalui demonstrasi dan kegiatan tanya jawab. Dalam penelitian ini, pengulangan memiliki arti penting karena beberapa peserta memulai pelatihan dengan kemampuan yang sangat terbatas. Dengan demikian, praktik berulang tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan ketepatan teknik, tetapi juga memberikan pengalaman keberhasilan yang dapat mendukung perkembangan kemampuan yang dirasakan peserta.

Hubungan interpersonal antara instruktur dan peserta turut memperkuat proses tersebut. Temuan menunjukkan adanya komunikasi, diskusi, motivasi, interaksi kekeluargaan, serta kesediaan instruktur memberikan pendampingan ketika peserta mengalami kesulitan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sumber daya dalam pemberdayaan tidak terbatas pada keterampilan teknis, tetapi juga mencakup lingkungan sosial yang mendukung proses belajar. Temuan ini sejalan dengan Fauziah dan Khairunnisa (2023) mengenai keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran dan Syahputri et al (2026) mengenai pentingnya bimbingan mentor dan pembelajaran

partisipatif. Dalam konteks pendidikan nonformal, kompetensi instruktur karena itu tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis tata rias, tetapi juga kemampuan menyesuaikan pembelajaran, memberikan umpan balik, dan mempertahankan motivasi peserta. Interpretasi tersebut juga sejalan dengan Faizafi (2022), yang secara khusus mengkaji upaya instruktur dalam memberdayakan peserta melalui pelatihan tata rias pengantin.

Peningkatan kompetensi teknis merupakan salah satu perubahan yang paling jelas ditemukan dalam penelitian. Peserta mengalami perkembangan dalam menggunakan alat dan bahan tata rias, memilih kosmetik, melakukan rias wajah, membuat sanggul, serta menata busana pengantin. Temuan tersebut sejalan dengan Syahputri et al (2026), yang menunjukkan peningkatan kompetensi teknis peserta pelatihan kecantikan, serta Fauziah dan Khairunnisa (2023), yang mengaitkan demonstrasi dan praktik dengan pengembangan keterampilan. Temuan ini juga memiliki relevansi dengan Fadhillah (2018) dan Utami et al (2025), yang mengkaji pelatihan tata rias pengantin dalam kaitannya dengan kemandirian peserta didik. Dengan demikian, kompetensi teknis dapat dipahami sebagai sumber daya yang memiliki nilai potensial untuk digunakan peserta dalam kehidupan sosial maupun ekonomi.

Namun, kompetensi teknis tidak dapat langsung disamakan dengan kemandirian ekonomi. Temuan penelitian justru memperlihatkan adanya perbedaan antara penguasaan keterampilan dan pemanfaatannya untuk memperoleh pendapatan. Nabila telah mulai menerima pekerjaan tata rias dan melaporkan memperoleh dua pekerjaan tata rias pengantin, sedangkan Alifa dan Fahrissa pada saat penelitian masih berada pada tahap merencanakan pemanfaatan keterampilan untuk usaha. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pelatihan menghasilkan kapasitas dan membuka peluang, tetapi proses menuju pencapaian ekonomi membutuhkan kondisi pendukung lainnya. Temuan ini memperluas pembahasan penelitian sebelumnya yang menempatkan pelatihan kecantikan sebagai jalur menuju kewirausahaan dan kemandirian ekonomi (Fauziah & Khairunnisa, 2023; Syahputri et al, 2026), karena penelitian ini juga menemukan hambatan yang muncul setelah peserta

menyelesaikan proses pembelajaran.

Dalam kerangka Kabeer, kemampuan peserta untuk mulai menggunakan keterampilan, menerima pekerjaan, atau merencanakan usaha dapat dipahami sebagai bagian dari agency. Agency tidak hanya berarti memiliki keterampilan, tetapi berkaitan dengan kemampuan menggunakan sumber daya untuk menentukan dan menjalankan tindakan yang dianggap bermakna. Dalam penelitian ini, tingkat agency belum sama pada seluruh peserta. Nabila telah menggunakan keterampilannya untuk menerima pekerjaan tata rias, sedangkan Alifa dan Fahriza telah menunjukkan orientasi kewirausahaan tetapi belum mengubahnya menjadi pendapatan pada saat penelitian. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan merupakan proses bertahap dan bahwa penguasaan keterampilan belum otomatis menghasilkan pencapaian ekonomi.

Hal yang sama perlu diterapkan ketika memahami perubahan kepercayaan diri. Temuan menunjukkan bahwa peserta merasa lebih percaya diri setelah mampu menghasilkan riasan yang lebih baik, sementara instruktur mengamati adanya peningkatan keberanian berkomunikasi, interaksi, dan kerja sama antarpeserta. Peserta juga memperoleh kepercayaan dari lingkungan ketika kemampuan tata rias mereka mulai diakui. Perubahan tersebut merupakan temuan penting dalam dimensi sosial-psikologis, tetapi tidak tepat jika langsung dianggap sebagai bukti kemandirian ekonomi. Kepercayaan diri lebih tepat ditempatkan sebagai bagian dari proses agency yang dapat mendukung keberanian peserta untuk menggunakan keterampilan, berkomunikasi dengan calon pelanggan, menerima pekerjaan, atau merencanakan usaha.

Hubungan antara keterampilan, kepercayaan diri, dan pengakuan sosial dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai proses yang saling berkaitan, tetapi tidak identik. Penguasaan keterampilan memberikan pengalaman keberhasilan kepada peserta. Pengalaman tersebut berkaitan dengan

meningkatnya kepercayaan diri, sementara keberhasilan melakukan tata rias dan memperoleh kepercayaan dari orang lain memperkuat pengakuan sosial. Pola tersebut terlihat dalam temuan ketika peserta menghubungkan hasil riasan yang semakin baik dengan meningkatnya kepercayaan diri dan ketika lingkungan mulai mempercayai kemampuan mereka. Namun, temuan tersebut tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan hubungan kausal bahwa peningkatan kepercayaan diri secara langsung menghasilkan pendapatan. Hubungan yang lebih tepat adalah bahwa peningkatan kompetensi menyediakan dasar bagi perubahan psikososial dan memperluas kemungkinan peserta untuk menggunakan keterampilan tersebut dalam konteks sosial dan ekonomi.

Dengan demikian, pemberdayaan sosial-psikologis dan pemberdayaan ekonomi perlu dibedakan sebagai dua bentuk pencapaian yang saling berkaitan tetapi tidak sama. Pemberdayaan sosial-psikologis dalam penelitian ini terlihat melalui peningkatan kepercayaan diri, komunikasi, interaksi, kerja sama, dan pengakuan sosial. Sementara itu, pencapaian ekonomi ditunjukkan melalui pemanfaatan keterampilan untuk memperoleh pekerjaan atau pendapatan. Seorang peserta dapat mengalami peningkatan kepercayaan diri tanpa telah memperoleh pendapatan, sebagaimana terlihat pada peserta yang masih merencanakan usaha. Sebaliknya, penerimaan pekerjaan oleh Nabila menunjukkan bahwa kompetensi telah mulai dikonversikan menjadi aktivitas ekonomi. Perbedaan tersebut membuat interpretasi mengenai pemberdayaan menjadi lebih sesuai dengan bukti empiris penelitian.

Dalam perspektif achievements, penelitian ini menunjukkan bahwa pencapaian peserta berlangsung pada tingkat yang berbeda. Pencapaian tersebut meliputi penguasaan keterampilan, perubahan sosial-psikologis, meningkatnya pengakuan dari lingkungan, serta mulai munculnya aktivitas ekonomi pada sebagian peserta. Literatur yang menggunakan kerangka Kabeer juga menempatkan pencapaian sebagai hasil dari proses ketika sumber daya digunakan melalui agency untuk menghasilkan perubahan yang bernilai bagi individu. Oleh sebab itu, penyelesaian pelatihan dan kepemilikan sertifikat tidak dapat dijadikan satu-

satunya indikator keberhasilan pemberdayaan. Dalam kasus penelitian ini, sertifikat dan kompetensi merupakan hasil penting dari proses pelatihan, tetapi pencapaian ekonomi yang lebih konkret membutuhkan proses lanjutan.

Faktor kelembagaan dan lingkungan juga memengaruhi proses tersebut. Kompetensi dan pengalaman instruktur, ketersediaan fasilitas dan bahan praktik, motivasi peserta, dukungan kelembagaan, relevansi materi, serta dukungan keluarga dan masyarakat menjadi kondisi yang mendukung pelaksanaan pelatihan. Temuan ini sejalan dengan Syahputri et al (2026), yang menekankan bimbingan mentor, praktik langsung, dan pembelajaran partisipatif, serta Fauziah dan Khairunnisa (2023), yang menunjukkan pentingnya demonstrasi tutor dan praktik kontekstual. Relevansi kondisi kelembagaan dan instruksional juga terlihat dalam Fajar dan Liliek (2019) mengenai manajemen kursus tata rias pengantin dan Haila (2017) mengenai efektivitas pelatihan tata rias pengantin Jogja Putri.

Sebaliknya, keterbatasan modal, pelanggan, peralatan, kesempatan praktik, dan pendampingan pascapelatihan menjadi hambatan dalam proses pemanfaatan keterampilan secara ekonomi. Hambatan tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan tidak berhenti pada ruang pembelajaran. Setelah memperoleh keterampilan, peserta masih membutuhkan akses terhadap sumber daya lain untuk mengubah kompetensi menjadi aktivitas ekonomi yang berkelanjutan. Dalam kerangka Kabeer, kondisi tersebut memperlihatkan pentingnya hubungan antara resources, agency, dan achievements. Ketersediaan sumber daya menjadi prasyarat penting, tetapi hasil pemberdayaan bergantung pada kemampuan peserta menggunakan sumber daya tersebut serta kondisi sosial dan ekonomi yang memungkinkan tindakan tersebut menghasilkan pencapaian.

Temuan mengenai hambatan pascapelatihan menjadi salah satu kontribusi penelitian ini. Penelitian sebelumnya, termasuk

Fadhilah (2018), Faizafi (2022), Darmawan (2025), dan Utami et al (2025), telah menunjukkan hubungan antara pelatihan tata rias, kemandirian, dan kewirausahaan. Penelitian ini menambahkan bahwa hubungan tersebut tidak berlangsung secara otomatis karena terdapat tahap konversi dari keterampilan menjadi tindakan, kemudian menjadi pencapaian ekonomi. Pada LKP Komojoyo Komoratih, proses tersebut masih berbeda antar peserta. Sebagian telah mulai menerima pekerjaan, sementara sebagian lainnya masih berada pada tahap persiapan usaha. Kondisi ini menunjukkan pentingnya dukungan pascapelatihan berupa kesempatan praktik, akses pelanggan, peralatan, modal, dan pendampingan untuk memperkuat keberlanjutan hasil pelatihan.

Dengan demikian, istilah “pemberdayaan multidimensional” dalam penelitian ini perlu dipahami secara hati-hati. Temuan tidak menunjukkan bahwa seluruh peserta telah mencapai kemandirian ekonomi. Sebaliknya, penelitian menunjukkan adanya proses pemberdayaan yang mencakup penyediaan resources melalui keterampilan dan dukungan pembelajaran, perkembangan agency melalui meningkatnya kemampuan dan keberanian menggunakan keterampilan, serta achievements dalam bentuk penguasaan kompetensi, perubahan sosial-psikologis, pengakuan sosial, dan mulai munculnya aktivitas ekonomi pada sebagian peserta. Kerangka Kabeer memberikan dasar teoritis untuk menjelaskan mengapa ketiga unsur tersebut saling berhubungan tetapi tidak selalu berkembang secara bersamaan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan tata rias dalam pendidikan nonformal dapat menjadi bagian dari proses pemberdayaan perempuan rentan sosial melalui pengembangan kapasitas dan perluasan peluang tindakan. Kontribusi utama penelitian bukan pada klaim bahwa pelatihan secara langsung menghasilkan kemandirian ekonomi, melainkan pada temuan bahwa penguasaan keterampilan merupakan sumber daya awal yang dapat memperkuat agency dan membuka peluang pencapaian sosial maupun ekonomi, sementara keberlanjutan pencapaian tersebut dipengaruhi oleh akses terhadap sumber daya dan dukungan setelah

pelatihan. Dengan demikian, keberhasilan intervensi pelatihan perlu dipahami tidak hanya dari proses pembelajaran dan hasil kompetensi, tetapi juga dari kemampuan peserta memanfaatkan kompetensi tersebut dalam kehidupan sosial dan ekonomi.

KESIMPULAN

Studi ini menunjukkan bahwa pelatihan tata rias di LKP Komojoyo Komoratih Yogyakarta merupakan proses pendidikan nonformal yang berkontribusi pada pemberdayaan perempuan melalui pengembangan kapasitas teknis, sosial, dan psikologis. Implementasi pelatihan yang berorientasi pada kebutuhan peserta dan peluang pasar, serta didukung demonstrasi, praktik langsung, pengulangan, pendampingan, dan evaluasi kompetensi, memungkinkan peserta dengan tingkat kemampuan awal yang berbeda mengembangkan keterampilan tata rias pengantin, penataan rambut, aksesoris, dan busana pengantin. Perkembangan kompetensi tersebut berkaitan dengan meningkatnya kepercayaan diri, komunikasi, interaksi sosial, dan pengakuan dari lingkungan sekitar. Namun, peningkatan kompetensi dan perubahan psikososial tidak secara otomatis menghasilkan kemandirian ekonomi. Sebagian peserta telah mulai menerima pekerjaan tata rias, sedangkan peserta lainnya masih berada pada tahap persiapan usaha karena keterbatasan modal, peralatan, pelanggan, pemasaran, kesempatan praktik, dan pendampingan pascapelatihan. Secara konseptual, temuan ini menegaskan bahwa pemberdayaan dalam pendidikan nonformal merupakan proses yang berlangsung bertahap melalui pengembangan kapasitas dan perluasan kemampuan peserta untuk memanfaatkan keterampilan yang diperoleh. Dalam perspektif Ilmu Kesejahteraan Sosial, kontribusi penelitian ini terletak pada penjelasan bahwa intervensi pendidikan nonformal tidak hanya menghasilkan keterampilan kerja, tetapi juga dapat memperkuat kepercayaan diri, partisipasi sosial, dan peluang keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi. Keberhasilan

intervensi karena itu tidak cukup diukur dari penyelesaian pelatihan atau penguasaan kompetensi, tetapi juga dari kemampuan peserta mempertahankan dan memanfaatkan hasil pelatihan dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Temuan ini menempatkan keberlanjutan dukungan pascapelatihan sebagai bagian penting dari proses pemberdayaan perempuan.

Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian, LKP perlu memperkuat mekanisme pascapelatihan melalui pendampingan lanjutan, pemantauan perkembangan lulusan, fasilitasi praktik setelah pelatihan, serta pengembangan jejaring dengan pihak yang dapat membuka akses terhadap pelanggan dan peluang kerja. LKP juga perlu mempertimbangkan penyediaan informasi atau fasilitasi akses terhadap peralatan dan sumber pembiayaan usaha sesuai dengan kebutuhan peserta. Instruktur perlu mempertahankan pendekatan pembelajaran yang adaptif terhadap perbedaan kemampuan awal peserta dan mengembangkan pendampingan yang tidak berhenti pada penguasaan teknik. Pendampingan dapat diarahkan pada kesiapan peserta menggunakan keterampilan secara nyata, termasuk latihan menghadapi pelanggan, pengembangan portofolio hasil tata rias, komunikasi layanan, dan persiapan memasuki kegiatan usaha.

Pemerintah dan mitra terkait perlu memperluas dukungan terhadap keberlanjutan program melalui kemitraan dengan LKP, akses terhadap permodalan dan peralatan usaha, fasilitasi pemasaran, serta perluasan jejaring kerja bagi lulusan. Dukungan tersebut penting agar hasil intervensi pendidikan nonformal tidak berhenti pada peningkatan kompetensi, tetapi dapat berkembang menjadi aktivitas ekonomi dan partisipasi sosial yang lebih berkelanjutan. Peserta pelatihan perlu memanfaatkan keterampilan yang diperoleh melalui latihan berkelanjutan, membangun portofolio, memperluas jejaring pelanggan, dan mengembangkan kemampuan pemasaran secara bertahap. Peserta juga perlu memanfaatkan dukungan LKP, keluarga, komunitas, maupun mitra yang tersedia untuk memperkuat transisi dari proses belajar menuju pemanfaatan keterampilan secara produktif.

Untuk penelitian selanjutnya, diperlukan studi

longitudinal yang mengikuti lulusan setelah pelatihan untuk melihat keberlanjutan pemanfaatan keterampilan, perkembangan usaha, akses pasar, perubahan kondisi ekonomi, partisipasi sosial, serta efektivitas berbagai bentuk dukungan pascapelatihan. Dengan demikian, penelitian berikutnya dapat memberikan bukti yang lebih kuat mengenai keberlanjutan dampak intervensi pendidikan nonformal terhadap pemberdayaan perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achidsti, A., & Fathin, C. A. (2022). Home-Based Women Workers Vulnerability during the COVID-19: A Gendered Perspective of Political Economy. *Jurnal Kebijakan dan Administrasi Publik*, 26(1). <https://doi.org/10.22146/jkap.67984>
- Arkam, M.G., Lukman, A. I., & Alisalman, M. (2022). Program pelatihan tata rias dalam meningkatkan keterampilan warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II A Samarinda. *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan, dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2). <https://doi.org/10.30872/lis.v3i2.2188>
- Aryanti, D., & Safitri, A. (2022). Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan tata rias untuk menumbuhkan minat berwirausaha di Bukit Mekar Wangi. *Journal of Lifelong Learning*, 5(2). <https://journal.unib.ac.id/jpls/article/view/23253>
- Azzahra, N. (2024). *Analisis Tracer Study Dalam Keterampilan Lulusan Program Pelatihan Keterampilan Tata Rias Pengantin Di LKP An Nissa Kota*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. <https://eprints.untirta.ac.id/id/eprint/34582>
- Burhanuddin, I., Maida, A. N., & Riwayani, R. (2025). Pelatihan Make Up Artist (MUA) Menjadi Entrepreneur Bagi Mahasiswa Tata Rias Jurusan PKK FT UNM: id. V-MACHINE: *Vocational and Mechanical Community Service Journal*, 2(1), 33-41. <https://doi.org/10.69712/machine.v2i1.8413>
- Christiningtyas, D. F., & Megasari, D. S. (2020). Pelatihan Tata Rias Dasar Bagi Remaja Ekonomi Lemah Desa Tulungrejo Kabupaten Kediri. *Jurnal Tata Rias*, 9(2). <https://doi.org/10.26740/jtr.v9n2.33601>
- Costa, J. C., Saad, G. E., Hellwig, F. Maia, M. F. S., & Barros, A. J. D. (2023). Measures Of Women's Empowerment Based On Individual-Level Data: A Literature Review With A Focus On The Methodological Approaches. *Frontiers in Sociology*, 14(-). <https://doi.org/10.3389/fsoc.2023.1231790>
- Darmawan, D. N. (2025). *Pengaruh Pelatihan Tata Rias Terhadap Peningkatan Kemandirian Berwirausaha Pada Dinas Sosial Kabupaten Kediri*. Universitas Negeri Malang. <https://repositori.um.ac.id/403749/>
- Faizafi, R. (2022). *Upaya Instruktur Dalam Memberdayakan Peserta Didik Melalui Pelatihan Tata Rias Pengantin di IKP Andini Kabupaten Jombang*. Universitas Negeri Malang. <https://repositori.um.ac.id/265962/>
- Fadhilah, CY (2018). *Efektivitas Program Pelatihan Keterampilan Kerja Tata Rias Pengantin Sunda Dalam Meningkatkan Kemandirian Warga Belajar di LKP An-Nisaa Kota Serang*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. <https://eprints.untirta.ac.id/id/eprint/3725>
- Nugraheni, F., & Desmawati, L. (2020). Manajemen Program Kursus Tata Rias Pengantin Solo Putri Di Lembaga Kursus Dan Pelatihan (LKP) Widya Semarang. *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 3(2), 37-49.
- Fauziah, N. O., & Khairunnisa, A. (2023). Pemberdayaan Perempuan Melalui Pelatihan Kecantikan Tata Rias Wajah. *Nusantara Hasana Journal*, 3(2), 193-198. <https://doi.org/10.59003/nhj.v3i2.926>
- Haila, I. D. H. & S. (2017). Efektivitas Pelatihan Tata Rias Pengantin Yogya Putri Bagi Peserta Di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Dewi Puspita Kota Serang Provinsi Banten. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 2(1). <http://dx.doi.org/10.30870/e-plus.v2i1.2950>
- Hastuti, R., Nursetiawati, S., & Atmanto, D. (2016). Pelestarian upacara perkawinan adat blitar menggunakan model pembelajaran explicit instruction melalui lembaga kursus dan pelatihan (lkip)(studi kasus lkip tata rias pengantin di blitar, jawa timur). *Jurnal Pendidikan Teknik Dan Vokasional*, 2(1), 46-57. <https://doi.org/10.21009/JPTV.2.1.6>
- Indah, AJ, & Danial, A. (2023). Pelatihan tata rias pengantin dalam menciptakan kemandirian berwirausaha: Studi pada alumni di LPK Fariza Rahmatina Kota. *HAPPENMASI: Jurnal Pendidikan Masyarakat*.
- Kurniastuti, L. R. D., & Roesminingsih, M. V. (2019). Peran Instruktur Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Pelatihan Tata Rias Pengantin Di Balai Latihan Kerja (BLK) Kabupaten Jombang. *Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 1(-). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-luar-sekolah/article/view/28472/26051>
- Laksana, Y. S., Sholih, S., & Naim, M. (2017). Pelatihan tata rias pengantin bagi wanita tuna susila dalam meningkatkan kemandirian usaha. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 1(1), 43-54. <https://pdfs.semanticscholar.org/7d7d/63c4c3bf7bf2273ed2d065022f36a8a33c7c.pdf>
- Ridha, A. R. M., Dahyati, A., Septiani, S. A., & Rizki, A. A. (2022). Evaluasi Program

- Pelatihan Tata Rias Pengantin di LKP Sri Tanjung Kota Cilegon. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(24), 343-354. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7486600>
- Rodiyah, S., Imsiyah, N., & Hasan, F. (2021). Dampak Pelatihan Tata Rias Terhadap Keberdayaan Waria di Kabupaten Jember. *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5(2), 1-7. <file:///C:/Users/A%20C%20E%20R/Downloads/30844-781-74030-1-10-20220410.pdf>
- Safitri, AR (2023). *Peran instruktur dalam meningkatkan minat berwirausaha peserta pelatihan melalui pelatihan tata rias pengantin di SKB Kabupaten Serang*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. <https://eprints.untirta.ac.id/id/eprint/28766>
- Safitri, S. I., Imsiyah, N., & Ariefianto, L. (2019). Hubungan Antara Metode Pelatihan Dengan Kreativitas Peserta Pelatihan Tata Rias Pengantin Di LKP Hermin Jepara. *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 3(2), 14-17. <file:///C:/Users/A%20C%20E%20R/Downloads/16795-781-35043-1-10-20200218.pdf>
- Syahputri, A. P. N. E., Assaffat, L., Muntasiroh, L., & Winaryati, E. (2026). Pelatihan Keterampilan Tata Rias Formal untuk Mendukung Pemberdayaan dan Kemandirian Ekonomi Perempuan Desa Kandangrejo. *SMART HUMANITY: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 62-72. <https://doi.org/10.70427/sh.v3i2.310>
- Utami, S. D., Meilya, I. R., & Muis, A. (2025). Pelatihan Tata Rias Pengantin Dalam Upaya Menumbuhkan Kemandirian Warga Belajar Paket C Di Pkbm Nurul Islam. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 8(3), 598-603. <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v8i3.28094>
- Miles, MB, Huberman, AM, & Saldaña, J. (2014). *Analisis data kualitatif: Buku sumber metode* (edisi ke-3). SAGE Publications.
- Zaremba, H., Nchanji, E. B., Djurfeldt, N. G., North, H., Slavchevska, V., & Giaquinto, A. M. (2024). Emic Definitions Of Empowerment For Just Development: Learnings From Kenya. *CABI Agriculture and Bioscience*. 5(33). <https://doi.org/10.1186/s43170-024-00238-x>